



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 1, MARET 2024

IMPLEMENTASI KONSEP *TRI HITA KARANA* DALAM UPAYA PENGUATAN NILAI GOTONG ROYONG OLEH *SEKHA TERUNA- TERUNI MEKAR SARI DESA PAKRAMAN APIT YEH, DESA BANGLI, KECAMATAN BATURITI, TABANAN*

Kadek Dwi Sentana Putra^{1*}

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹sentana@uhnsugriwa.ac.id*

*Penulis Koresponden

Keywords:

*Sekha Teruna-
Teruni Mekar Sari;*
*strengthening the
value of mutual
cooperation; Tri
Hita Karana.*

Abstract

Tri Hita Karana is the concept of balance between humans and God, humans and each other, and humans and the environment. This concept is not about subjugating nature and each other, but rather becomes a harmonization between humans, who are called Bhuana Alit, and the universe, which is called Bhuana Agung. This concept of balance will lead to happiness or prosperity. This type of research is descriptive qualitative, using data collection techniques such as: observation, interviews, literature and documentation. The research entitled Implementation of the Tri Hita Karana Concept in Efforts to Strengthen Mutual Cooperation Values in Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari, Pakraman Apit Yeh Village, Bangli Village, Baturiti District, Tabanan, shows the efforts made by Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari to strengthen the values mutual cooperation in every activity or work program carried out based on the Tri Hita Karana Concept. In the field of Prahyanan, efforts to strengthen the value of mutual cooperation are implemented through ngayah activities. In the Pawongan sector, to foster a sense of mutual cooperation, togetherness, building good interactions between Sekha Teruna-Teruni members is implemented through joy and sorrow programs and regular meetings. Lastly, in the Pabelasan sector, to foster a sense of unity, helping is carried out through routine community service activities every 2 weeks. Every activity from all elements of Tri Hita Karana is attempted to construct or stimulate the value of mutual cooperation.

Kata kunci:

*penguatan nilai
gotong royong;
Sekha Teruna-*

Abstrak

Tri Hita Karana merupakan konsep keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Konsep ini bukan menundukan alam dan sesama, melainkan menjadi sebuah harmonisasi, antara manusia

yang disebut dengan *Bhuana Alit* dengan alam semesta yang disebut dengan *Bhuana Agung*. Konsep keseimbangan ini, akan menuju pada kebahagiaan atau kemakmuran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data seperti: observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Penelitian yang berjudul Implementasi Konsep *Tri Hita Karana* Dalam Upaya Penguatan Nilai Gotong Royong Oleh *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* Desa *Pakraman Apit Yeh*, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Tabanan, menunjukkan upaya yang dilakukan oleh *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* untuk menguatkan nilai-nilai gotong royong pada setiap kegiatan atau program kerja yang dilaksanakan berdasarkan Konsep *Tri Hita Karana*. Pada bidang *Prahyangan* usaha untuk penguatan nilai gotong royong diterapkan melalui kegiatan *ngayah*. Pada bidang *Pawongan* untuk memupuk rasa gotong royong, kebersamaan, membangun interaksi yang baik antar anggota *Sekha Teruna-Teruni* diterapkan melalui program *suka-duka* dan rapat rutin. Terakhir, pada bidang *Palemahan* untuk memupuk rasa persatuan, tolong menolong dilaksanakan dengan kegiatan kerja bakti rutin setiap 2 minggu sekali. Setiap kegiatan dari segala unsur *Tri Hita Karana* diupayakan untuk mengonstruksi atau menstimulus nilai gotong royong.

PENDAHULUAN

Hidup harmonis seperti aman, damai, sejuk, sejahtera, bahagia, persatuan, kebersamaan, saling memahami, saling tolong menolong, rela berkorban dan sejenisnya merupakan dambaan setiap orang yang normal di dunia ini. Membangun kehidupan bersama yang harmonis memang memerlukan landasan filosofis yang benar. Dengan demikian kehidupan bersama itu akan menjadi wadah setiap insin yang mendambakan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin secara utuh dan berkesinambungan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan jaman membuat hal tersebut susah untuk didapatkan, masyarakat khususnya generasi muda saat ini lebih mementingkan pola pikir dan tindakan yang global.

Lunturnya akan sikap hidup yang disebutkan di atas, tentu didasari oleh banyak sekali faktor penyebabnya. Semakin berkembangnya jaman tentu akan membuat kebutuhan manusia semakin banyak dan semakin kompleks, tidak hanya di perkotaan akan tetapi juga di pedesaan. Dengan semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi tidak heran jika generasi muda ikut membantu orang tua bekerja demi pemenuhan kebutuhan tersebut. Ada yang membantu orang tua di sektor pertanian dan perkebunan, ada juga yang sampai merantau ke perkotaan untuk memenuhi kebutuhan di jaman sekarang ini.

Dengan kesibukan pekerjaan dan runinitas sehari-hari membuat manusia cenderung menjadi individualis dan susah untuk bersosialisasi. Gotong royong menjadi salah satu media atau wadah bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk menyadarkan dirinya

bahwa manusia adalah makhluk sosial, untuk mendapatkan rasa aman, damai, sejuk, sejahtera, bahagia, persatuan, kebersamaan, saling memahami, saling tolong menolong, rela berkorban tentu manusia memerlukan bantuan orang lain.

Gotong royong sudah dikenal sejak jaman nenek moyang. Gotong royong merupakan budaya asli Indonesia. Gotong royong dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik secara modern atau secara tradisional (lanngsung). Masyarakat Indonesia sudah mengenal gotong royong sejak dahulu. Gotong royong berasal dari Bahasa Jawa, kata gotong royong dapat dipadankan dengan kata “pikul atau angkat”, kata royong dapat dipadankan dengan “bersama-sama”. Gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama (Nuridha, dkk, 2022: 66).

Agama Hindu dengan kitab suci *Veda* sebagai sumber ajarannya mengajarkan umatnya untuk membangun diri sebagai manusia individu dan membangun diri sebagai makhluk sosial. Membangun diri sebagai makhluk sosial adalah membangun diri untuk memahami bahwa setiap orang dapat hidup di bumi ini karena ada pihak lain yang saling berkontribusi sehingga hidup ini dapat berlangsung. Apalagi mengharapkan hidup bahagia dan harmonis tentunya saling berkontribusi itu harus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Untuk mencapai kehidupan yang demikian umat Hindu memiliki konsep *Tri Hita Karana*. Secara harfiah *Tri* memiliki arti tiga (arti bilangan), *Hita* memiliki arti kebahagiaan serta *Karana* memiliki arti penyebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai “tiga penyebab kebahagiaan”.

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan konsep keseimbangan yang berasal dari pemikiran leluhur manusia Bali. Keseimbangan itu, dianggap sebagai sebuah sumber dari kebahagiaan. Soebandi (2007:62) *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan manusia, yang didapat lewat keseimbangan antara *parahayangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Ini berarti untuk mencapai keseimbangan, maka seseorang harus memperhatikan *parahayangan*, *pawongan* serta *palemahan*.

Keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya merupakan suatu upaya menciptakan suatu kedamaian yang berindikasi menjadi sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan dapat dicapai lewat, hubungan harmonis dengan Tuhan, hubungan harmonis antara manusia satu dengan manusia lainnya, demikian pula dengan manusia satu dengan sekelompok masyarakat atau kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan itu sendiri. Dengan adanya hal demikian, maka keseimbangan membawa kebahagiaan. Jadi dengan demikian, yang dimaksudkan sebagai *Tri Hita Karana* dalam penelitian ini ialah tiga hal yang menjadikan manusia bahagia, yakni keseimbangan dengan

mengedepankan hubungan harmonis dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungan, konsep inilah yang hendak diterapkan oleh kalangan anak muda saat ini.

Sejalan dengan uraian di atas yang menekankan bahwa pada masa kontemporer kalangan anak muda lebih mengarah pada perilaku praktis. Artinya dalam dewasa ini masyarakat khususnya kalangan anak muda lebih berorientasi pada materiil sehingga sering muncul disintegrasi. Disintegrasi terhadap keseimbangan antara ketiga unsur *Tri Hita Karana* ini tentu berimplikasi terhadap nilai gotong royong di kalangan anak muda. Hal ini tampak pula di kalangan kelompok kepemudaan salah satunya *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* Desa *pakraman* Apit Yeh, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Tabanan dalam menjalankan program dan kegiatan-kegiatan masyarakat sebelum mulai dikuatkannya nilai ini melalui program kerja yang lebih realistis, anggota *sekha* lebih tampak apatis terhadap roda organisasi. Ini tergambar beberapa tahun ke belakang berdasarkan hasil observasi sebelumnya, dimana anggota *sekha* tampak kurang aktif dan cenderung menarik diri dari kegiatan organisasi. Hal ini disebabkan oleh pola pikir serta tuntutan generasi muda saat ini khususnya *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* mereka cenderung dengan kesibukan individu masing-masing, hal ini tentu berdampak terhadap penurunan sikap sosial yang terjadi di tubuh organisasi *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari*, padahal sejatinya manusia tidak bisa hidup dan mendapatkan kebahagiaan secara mandiri. Apabila ini berlanjut tentu dikhawatirkan akan berimplikasi terhadap lunturnya budaya dan adat Bali, yang mana salah satu basis pelaksanaannya melalui organisasi *Sekha Teruna-Teruni*. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka sangat menarik untuk melihat implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam upaya penguatan nilai gotong royong di kalangan *sekha teruna-teruni Mekar Sari*.

Muniks, *Wawasan Kerukunan melalui Tri Hita Karana dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik* (2020), menulis tentang penguatan nilai karakter peserta didik melalui konsep *Tri Hita Karana*. Pelaksanaan pada bidang *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* di lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kerukunan antar peserta didik dengan mengamalkan lima penguatan pendidikan karakter seperti nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan mengkhusus pada penguatan nilai-nilai gotong royong melalui implementasi konsep *Tri Hita Karana* yang dilaksanakan oleh *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* Desa *pakraman* Apit Yeh, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti Tabanan. Setiap kegiatan dan program kerja yang dilakukan merupakan program kerja unggulan berlandaskan pada *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*, seperti kegiatan *ngayah*, kemanusiaan (suka-duka), serta pemeliharaan lingkungan berupa kerja bakti rutin, hal ini selalu diupayakan untuk menstimulus nilai-nilai gotong royong, sekaligus

memberikan vibrasi dan inspirasi yang positif terhadap organisasi kepemudaan yang ada di desa lain.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Sebagaimana hakikat penelitian *deskriptif kualitatif* maka data dan hasil penelitian akan disajikan secara *deskriptif* bersifat mendalam terhadap subjek penelitian dalam hal ini adalah *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari*, Desa *pakraman* Apit Yeh sebagai kelompok organisasi yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam setiap kegiatannya. Sementara objek penelitian ini adalah upaya penguatan nilai-nilai gotong royong. Peneliti dalam proses penelitian memakai beberapa teknik pengumpulan data seperti; Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Studi Kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian diolah, diklasifikasikan, dianalisis dan disajikan dalam konsep penyajian data kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Prahyanan

Prahyanan sangat erat kaitannya dengan keyakinan, kepercayaan dan religius. Clifford Geertz yang menjadi antropologi budaya dari Universitas Harvard (Atmaja, 2008:153). Untuk melakukan penelitian lapangan, penelitian humaniora, serta penelitian budaya lainnya, yang terkait dengan upacara-upacara serta tradisi yang ada serta kegiatan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam tempat suci.

Hubungan manusia dengan Tuhan ini, lebih terpusat pada kajian akan tafsiran mengenai apa makna serta tujuan yang hendak dicapai dari setiap rangkaian prosesi ritual keagamaan yang secara langsung menyentuh sisi kehidupan rohani individu dan masyarakat. Sebab hal ini tidak akan terlepas dari konsep keyakinan dan unsur kebudayaan itu sendiri. Dalam perkembangannya teori religi lebih terpusat pada sebuah kajian tentang ritual yang mistis, magis dan terkesan langsung menyentuh sisi rohani manusia dan membedahnya lewat intuisi yang disejajarkan dengan data-data sekunder lainnya.

Koentjaraningrat (2007: 60) menyatakan bahwa religi adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak bisa dilakukan manusia. Orientasinya adalah bahwa teori religi ini membedah hal-hal yang terkait dengan ritual seperti itu yang langsung bersentuhan dengan keyakinan manusia. Terdapat lima tata cara kerja teori religi dalam membedah persoalan-persoalan ritual dan keyakinan. Adapaun hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa emosi keagamaan. Ini bisa dilihat dari bagaimana seorang individu atau kelompok masyarakat antusias dan tidaknya mengikuti jalannya prosesi ritual keagamaan. Tingkat peran serta masyarakat sangat menunjukkan emosi mengenai keyakinan itu sendiri.
2. Keyakinan yang diturunkan. Hal ini memiliki makna, melihat apakah keyakinan tersebut diturunkan dengan garis perguruan suci rohani atau diturunkan dengan lisan semata lewat tradisi dan tindakan nyata. Ada beberapa tradisi yang sarat akan keyakinan hanya diturunkan dari generasi ke generasi tanpa ada sebuah proses pembelajarn formal, dan ini sebagian besar terlihat pada tradisi yang masih terjadi di desa-desa tradisional di Bali. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa keyakinan itu tetap eksis karena kepercayaan yang kuat atau hanya sekedar melestarikan semata tanpa ada dasar *sraddha* yang mumpuni.
3. Menganalisa ritus dan upacara yang berlangsung. Hikmad dan tidaknya upacara yang diselenggarakan akan menunjukkan sejauh mana pemaknaan yang bisa dipahami oleh masyarakatnya sebagai pendukung dari ritual itu sendiri. Semakin hikmad maka semakin kuatlah keyakinan masyarakat akan ritual yang mereka jalankan.
4. Peralatan upacara. Dalam konteks ini kajian dilakukan dengan menganalisa setiap benda, alat, dan bahan-bahan serta sarana upacara yang dipergunakan. Dari analisa tersebut, akan didapatkan sebuah kesimpulan dan keterangan yang benar mengenai ritual tersebut.
5. Umat agama. Dalam hal ini adalah *krama* atau masyarakat yang menjalani ritual atau prosesi tradisi tersebut. Dengan melakukan tanya-jawab, maka akan didapatkan sebuah keterangan yang baik dan benar mengenai segala hal yang terkait dengan ritual tersebut.

Berdasarkan hal itu, maka kegiatan *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari*, yang melibatkan unsur emosi rasa pada Tuhan, dan berusaha menjalin kerja sama yang baik untuk mendekatkan diri pada Tuhan, ritus suci dan kegiatan agama, ini terlihat dengan ikut terlibat secara langsung dengan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *prahyangan* sebagai wadah untuk memupuk rasa gotong royong antara lain:

a. Kegiatan *Ngayah*

Ngayah berarti pekerjaan sukarela untuk kebaikan bersama. Tradisi *ngayah* sendiri merupakan tradisi gotong royong untuk kebaikan semua masyarakat Bali yang terlibat didalamnya. Dalam tradisi *ngayah*, masyarakat Bali tidak sekedar tolong menolong untuk kegiatan sosial. Namun, masyarakat Bali juga melakukan *ngayah* sebagai perintah agama. Tradisi *ngayah* mengandung unsur kegiatan tolong menolong, berbagi, dan bersosialisasi dengan sesama, (Nuridha, Dkk, 2022: 81).

Dalam setiap kegiatan upacara keagamaan selalu diawali dengan persiapan sarana *upakara* yang nantinya akan digunakan pada saat upacara *yadnya* berlangsung. Tidak hanya dikerjakan oleh orang tua akan tetapi *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* juga ikut terlibat dalam mempersiapkan sarana *upakara yadnya* yang diperlukan, misalnya mengerjakan sarana *upakara* yang sederhana seperti *kalatkat*, *klangsah* dan *penjor*. Ini merupakan bentuk penerapan dari konsep *Tri Hita Karana* pada bidang *pahrayangan* bagaimana *Sekha*

Teruna-teruni Mekar Sari ikut *ngayah* mempersiapkan sarana *upakara yadnya* sebagai bentuk atau wujud bhakti mereka kepada Tuhan dalam hal ini yakni *Ida Sesuhunan* yang diyakakini. Selain kegiatan *ngayah* mempersiapkan sarana *upakara yadnya Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* pada suatu ketika juga terlibat dalam *ngayah ngapon*.

Dalam Kamus Bahasa Bali kata *ngapon* diartikan “menghaluskan” begitu pula dengan sinonim *ngapon* yakni *ngodak* diartikan “memborehi, memolesi” (Budha, 2009: 431). *Ngapon* merupakan proses perbaikan *Tapakan Ida Bhatara* yang telah mengalami kerusakan, jadi upacara ini hanya dilaksanakan pada kurun waktu tertentu. Keikutsertaan *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* dalam kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat luar biasa, mengingat upacara ini hanya dilaksanakan kurun waktu tertentu. Dalam kegiatan ini juga terlihat *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* menerapkan konsep *Tri Hita Karana* pada bidang *pahrayangan*.

Menurut Dwipayana (wawancara, 30 September 2023) menyatakan kegiatan *ngayah* merupakan suatu kewajiban umat Hindu yang dilaksanakan baik oleh masyarakat maupun oleh sekelompok orang. *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* ikut terlibat dalam melaksanakan kegiatan *ngayah* baik dilingkungan desa *pakraman* maupun dilingkungan yang lebih luas seperti desa atau pura *kahayangan jagat*. Kegiatan *ngayah* ini pada dasarnya memiliki banyak sekali manfaat seperti, memupuk rasa persaudaraan antar anggota, memupuk rasa tolong menolong, gotong royong antar anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari*.

Keterlibatan seluruh anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* dalam melaksanakan *ngayah* sebagai wujud penerapan konsep *Tri Hita Karana* secara tidak langsung juga dapat mempersatukan semua anggota. Pada saat kegiatan *ngayah* berlangsung seluruh anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* mencerminkan rasa, sikap, dan tindakan dan nilai gotong royong yang tinggi, hal ini terlihat dari bahu membahu, bantu membantu setiap anggota untuk menyelesaikan pekerjaan atau *ayah-ayah* yang menjadi tanggung jawab bersama. Pada kegiatan *ngayah* ini tidak ada aturan yang sifatnya pemaksaan, akan tetapi dilakukan dengan keikhlasan, bagi anggota *Sekha Teruna-teruni* yang tidak bisa mengikuti tentu akan merasa “segan” dengan sesama anggota dan masyarakat pada umumnya. Rasa “segan” ini akan memicu seluruh anggota mengupayakan aktif dan rutin mengikuti kegiatan ini untuk tetap menjaga dan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai gotong royong. Dengan demikian, penerapan konsep *Tri Hita Karana* yang diwujudkan dalam kegiatan *ngayah* ini dapat memupuk rasa gotong royong, tolong menolong, dan kebersamaan dari seluruh anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* di era modern ini. Hal tersebut ditunjukkan seperti foto di bawah:



Gambar 1
Kegiatan *Ngayah*
(Sumber: Arsip *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari*)

b. *Pawongan*

Manusia adalah makhluk yang sempurna diantara semua makhluk ciptaan Tuhan. Sebab jika dibandingkan dengan makhluk lain manusia memiliki kelebihan yakni pikiran (*Idep*) dengan kemampuan berpikir manusia bisa membedakan antara yang baik dan buruk sehingga bisa merubah dan memperbaiki hidupnya. Kitab *Sarasamuscaya sloka 2* disebutkan sebagai berikut:

*Mānuṣaḥ sarva-bhūteṣu
varttate vai śubhāśubhe
aśubheṣu samaviṣṭam
śubhesvevāvakārayet.*

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wěnanng gumawayaken ikang
śubhāśubha-karma, kuněng paněntasakěna ring śubhakarma juga ikang aśubha-
karma phalaning dadi wwang.*

Terjemahan:

Diantara semua makhluk hidup, hanya menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah perbuatan buruk kedalam perbuatan yang baik, demikianlah pahalanya menjadi manusia (Kadjeng, 1987: 7).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, tanpa melakukan suatu interaksi sosial, oleh sebab itu setiap kelompok kehidupan manusia mempunyai cara-cara tertentu untuk mengatur hubungan antara hidup dengan hidupnya. Dengan tidak membedakan suatu kehidupan bermasyarakat dalam kelompok kecil maupaun yang besar, maka di dalam mengatur hubungan itu tentu memerlukan aturan-aturan yang didasari atas nilai-nilai mengenai apa yang baik atau sebaliknya apa yang dianggap tidak baik atau tidak patut. Aturan-aturan tersebut merupakan patokan mengenai

apa yang boleh diperbuat dan apa yang tidak boleh diperbuat, sehingga aturan-aturan tersebut membatasi sikap dan tingkah laku manusia yang satu dengan yang lainya. *Pawongan* adalah konsep bagaimana manusia dapat membangun usaha untuk mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan antar sesama manusia. Penerapan konsep *Tri Hita Karana* oleh *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* adalah sebagai berikut:

1) *Suka Duka*

Suka duka merupakan sebuah sistem sosial, istilah ini lahir dari kearifan lokal produk budaya masyarakat Hindu Bali. Pandangan ini bersumber dari kenyataan bahwa dimanapun umat Hindu berada, maka secara tradisional mereka akan membentuk sistem sosial yang diberi nama *suka duka*, (Afriadi, 2008: 2). Sistem sosial ini juga terdapat dalam program organisasi *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* dimana sistem sosial (*suka duka*) ini merupakan sistem kemasyarakatan dan sistem kekerabatan yang diwujudkan dalam bentuk *menyama beraya, metulung* (membantu) dengan sukarela, dan kepedulian antar sesama anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari*.

Sejalan dengan konsep *suka duka* di atas, Agama Hindu memiliki konsep ajaran adiluhung tentang keharmonisan antar individu yakni “*Tat Twam Asi*”, yang merupakan kata-kata dalam filsafat Hindu mengajarkan kesosialan tanpa batas karena diketahui bahwa “*ia adalah kamu*” “*saya adalah kamu*” dan “*segala makhluk adalah sama*” sehingga membantu orang lain berarti membantu diri sendiri begitu pula sebaliknya. Disamping merupakan jiwa kesosialan, filsafat Hindu *Tat Twam Asi* juga merupakan dasar dari susila Hindu (Atmaja, dkk, 2010: 34).

Sementara itu menurut Sukartha, dkk (2002: 67) perkataan “*Tat Twam Asi*” dinyatakan berasal dari bahasa sansekerta sebagaimana tertuang dalam Chandogya Upanisad, VI.8.7:

*Sa ya eṣo' nimā aītaḍ ātmyam idaṁ sarvaṁ,
tat saṣatyam, sa ātmā; tat tvam asi, śvetaketo iti;
bhūya eva mā, bhagavān, vijñāpayatv iti, tathā, saumya, iti hovāca.*

Terjemahannya:

Yang itu adalah sari paling halus atau akar dari semuanya, seluruh alam semesta menjadikannya sebagai atmanya. Itulah kebenaran. Itulah atman *Tat Twam Asi*, 'Svetaketu. Mohon junjunganku, ajarkanlah kepada hamba lebih jauh lagi. “Baiklah anakku, ‘kata beliau.

Dari kutipan sloka di atas, jelaslah memiliki makna bahwa “*dia adalah kamu*”, “*aku adalah kamu*”, manusia dilahirkan ke dunia memiliki drajat yang sama. Maka dari itu wajib hukumnya untuk saling menolong, saling membantu dengan sukarela dan memiliki sikap

saling peduli antar sesama manusia. Dengan adanya konsep dan kutipan sloka ini manusia harus sadar jika ia memiliki drajat dan martabat yang sama di mata Tuhan.

Menurut Rai (wawancara, 30 September 2023) menyatakan, program suka duka yang dimiliki oleh *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* sudah disepakati dan dijalankan dari tahun-ketahun yang merupakan wujud penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada bidang *pawongan*. Program *suka duka* ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang menggambarkan rasa saling membantu dengan sukarela dan kepedulian antar sesama anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari*, seperti kegiatan *menyama beraya*, *metulung* (membantu) ketika anggota memiliki hajatan contohnya, upacara pernikahan anggota, upacara *metatah* anggota dan sebagainya. Disamping itu, ketika salah satu anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* mendapatkan musibah maka perwakilan anggota *Sekha Teruna-teruni* wajib menjenguk dan memberikan bantuan sebagai wujud rasa kepedulian.

Berdasarkan penjelasan di atas, program *suka duka* yang dimiliki oleh *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* merupakan salah satu wujud penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada bidang *pawongan* yakni bagaimana membangun hubungan yang harmonis, bahagia, dan rukun antar anggota *Sekha Teruna-teruni*. Penerapan bidang *pawongan* ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan diantaranya *menyama beraya*, *metulung* atau membantu dengan suka rela dan juga kegiatan kepedulian antar anggota *Sekha Teruna-teruni*. Pada program kemasyarakatan atau kemanusiaan ini pada dasarnya tidak ada aturan yang mengikat *Sekha Teruna-teruni* yang jarang terlibat, akan tetapi ada sanksi sosial berupa tidak mendapatkan bantuan atau *ayahan* ketika dari anggota lainnya. Dengan adanya sanksi tersebut akan membuat kesadaran anggota agar tetap terlibat secara rutin dan aktif, untuk tetap menjaga nilai saling tolong-menolong dan juga rasa kebersamaan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* dalam bidang *pawongan* (kemanusiaan) ini tentu akan dapat memupuk rasa gotong royong pada nilai tolong-menolong, membantu dengan sukarela tanpa adanya imbalan dan meningkatkan kepedulian antar sesama anggota pada era modern ini.

2) *Sangkep* Rutin

Dalam Kamus Sinonim Bahasa Bali (Sanjaya, 2010:56) menyatakan, *sangkep* merupakan kegiatan *paruman* (*paum*), rapat, musyawarah, pertemuan, *convention*, *meeting*. Kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh organisasi dari yang terbesar hingga organisasi terkecil yang berwadah pada desa atau banjar. Dari organisasi yang terbesar (*krama banjar*) hingga organisasi terkecil seperti *pamaksan*, *sekaa*, dan lain sebagainya. Kegiatan *sangkep* ini memiliki tujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan untuk kepentingan bersama dan

keharmonisan semua umat manusia yang wajib dijaga dan dijalankan dari hasil setiap keputusan yang didapat.

Dalam kitab Rgveda X. 191, juga disebutkan terkait dengan kegiatan *sangkep* atau rapat, kutipan sloka sebagai berikut:

“*Sam vo manāmsi jāntām, devā
Bhāgam yātha purve, sam jānātā
Upāsate, Om sam samani va akutih, samana
Hridāyani vah, samanamastu vo
Mano, yathavah susaha sāti*”.

(Rgveda X. 191)

Terjemahannya:

Om Sanghyang Widhi Wasa, kami berkumpul di tempat ini, berbicara satu dengan yang lain untuk menemukan kesatuan pikiran, sebagai halnya para Dewa pada jaman dahulu bersatu, Om Sanghyang Widhi Wasa, tuntunlah agar kami sama dalam tujuan, sama dalam hati, bersatu dalam pikiran, sehingga kami dapat hidup bersama dengan bahagia, (Titib, 1996: 699).

Dalam agama hindu *mantra* atau doa pada umumnya diucapkan ketika melaksanakan persembahyangan sebagai jalan mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi terdapat pula *mantra* atau doa yang hendaknya diucapkan ketika akan melakukan suatu kegiatan, dengan tujuan agar kegiatan yang hendak dilaksanakan berjalan dengan lancar, dan mencapai tujuan bersama. Seperti halnya *mantra* atau doa di atas hendaknya diucapkan sebelum melaksanakan kegiatan *sangkep* atau rapat agar perbedaan-perbedaan dapat disatukan baik dalam pikiran dan dalam hati sehingga akan mendapatkan tujuan bersama.

Menurut Artika (wawancara, 30 September 2023) menyatakan, kegiatan rapat atau *sangkep* yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali tepatnya pada *penampahan galungan* yang mengambil tempat di balai desa (balai banjar). *Sangkep* ini dilaksanakan merupakan sesuatu hal yang sangat penting terkait dengan program kerja kedepannya, disamping itu rapat atau *sangkep* ini sekaligus untuk membangun hubungan komunikasi, membangun proses sosialisasi yang baik, memupuk sikap menghargai antar semua anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari*.

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan rapat atau *sangkep* yang dilaksanakan secara rutin setiap 6 bulan sekali merupakan salah satu bentuk penerapan dari konsep *Tri Hita Karana* yaitu pada bidang *pawongan*. *Pawongan* merupakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Dengan adanya kegiatan rapat atau *sangkep* ini dapat menjalin hubungan yang baik, saling menghargai perbedaan-perbedaan pendapat, membangun komunikasi dan sosialisasi antara semua anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari*. Selain membangun keharmonisan dengan semua anggota *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* melalui

kegiatan *sangkep* atau rapat ini dapat menjadi media pemersatu yaitu menyatukan visi, menyatukan persepsi, menyatukan pikiran serta hati.

c. *Palemahan*

Wilayah dalam konteks desa *pakraman* dinyatakan dengan *palemahan*. Ini berarti merujuk pada sebuah definisi yang substansi totalnya adalah jasmani rohani. Jasmaninya adalah berupa tapal batas desa, tempat suci, balai desa dan pasar. Sedangkan rohaninya adalah spirit yang ada di desa tersebut. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat Di Bali, dengan esensi bahwa *Desa Adat* sebagai kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana* yang berakar dari kearifan lokal *Sad Kerthi*, dengan dijiwai ajaran agama Hindu dan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang hidup di Bali, sangat besar peranannya dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara sehingga perlu diayomi, dilindungi, dibina, dikembangkan, dan diberdayakan guna mewujudkan kehidupan *Krama Bali* yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari yang merupakan ujung tombak pemeliharaan wilayah *Desa Adat*, diimplementasikan dengan kegiatan yang berhubungan dengan *pawongan* yakni bagaimana membangun keharmonisan, kesejukan, kedamaian manusia dengan alam dan lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Sekha Teruna-teruni Mekar Sari* dalam bidang *palemahan* sekaligus dapat memupuk rasa gotong royong untuk mewujudkan kesadaran bersama, tanggung jawab bersama pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

1) Program Kerja Bakti Rutin

Menurut pustaka suci Agama Hindu yaitu pada Mantra Rgveda III. 51. 5, dijelaskan mengenai bagaimana manusia hendaknya menjaga, melindungi, dan melestarikan unur-unur alam. Adapun mantra dari Rgveda tersebut adalah sebagai berikut:

*“Indra yā dyāva oṣadhīr uta-āpah,
rayim rakṣanti jīrayo vanāmi”.*

(Rgveda, III. 51. 5)

Terjemahannya:

Lindungilah sumber-sumber kekayaan alam: seperti atmosfer, tanam tanaman, dan tumbuh-tumbuhan berhasiat obat, sungai-sungai, sumber air, dan hutan-hutan belantara. (Wiana, 2007: 153).

Menurut Widari (wawancara, 30 September 2023) menyatakan, kewajiban menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan desa *pakraman* merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari*. Bentuk kecil pelestarian

ini dilakukan oleh *Sekha Teruna-Teruni* yaitu dengan melaksanakan kegiatan kerja bakti rutin setiap 2 minggu sekali. Kegiatan kerja bakti ini mereka lakukan dengan penuh ketulusan membersihkan sampah-sampah, memilah sampah organik maupun non organik, untuk tetap menjaga lingkungan desa *pakraman*, bersih dan lestari.

Selain melakukan program kerja bakti rutin setiap 2 minggu sekali, *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* yang berhubungan dengan lingkungan yaitu adanya kegiatan penanaman tanaman hias, kegiatan ini tentunya mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah desa *pakraman* Apit Yeh. *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam di sekitar, disamping untuk tetap menjaga kelestarian alam, penanaman pohon hias ini juga dapat membuat lingkungan terlihat lebih asri, indah.

Berdasarkan kutipan sastra dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada bidang *palemahan* yaitu menjalin hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan yang dilakukan oleh *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* yaitu kegiatan kerja bhakti rutin setiap 2 minggu sekali yang dilaksanakan pagi hari sampai selesai, tidak hanya memelihara lingkungan yang sudah ada tetapi *Sekha Teruna-Teruni* berusaha menciptakan lingkungan yang asri, sejuk, dan lestari dengan melakukan penanaman tanaman hias di sepanjang jalan desa *pakraman*. *Sekha Teruna-Teruni* sadar akan bagaimana pentingnya menjaga kebersihan sekaligus melestarikan alam di lingkungan desa *pakraman*, karena alam telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan mereka.

Kegiatan yang dilakukan *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* dalam usaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya secara tidak langsung juga dapat mempersatukan seluruh anggota *Sekha Teruna-Teruni*, ketika kegiatan ini dilaksanakan maka wajib seluruh anggota hadir baik anggota yang tinggal di desa dan anggota yang merantau ke kota. Kegiatan kerja bakti rutin ini juga dapat memupuk rasa gotong royong lebih-lebih pada nilai pemersatu, saling membantu, dan wadah bersosialisasi bagi seluruh anggota *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* mengingat di jaman modern seperti ini tidak sedikit anggota *Sekha Teruna-Teruni* disibukan dengan rutinitas sehari-hari baik ketika bekerja maupun menuntut ilmu pengetahuan. Maka dengan dilakukannya kegiatan rutin seperti ini persatuan *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* bisa tetap terjaga di era modern saat ini. Terdapat aturan yang mengikat berupa sanksi/denda pada kegiatan kerja bakti rutin ini, anggota yang tidak hadir akan dikenai sanksi berupa denda uang yang telah disepakati bersama. Hal tersebut tidak memberikan dampak yang besar terhadap penguatan rasa kebersamaan individu tersebut. Namun, sanksi sosial berupa rasa “tidak enak” justru memberi dampak signifikan terhadap keterlibatan setiap anggota *Sekha Teruna-teruni*.

Rasa “tidak enak” ini tentu menjadi pemantik dari sebuah kesadaran anggota terlebih lagi mereka hidup di satu lingkungan yang sama sehingga tidak dapat dihindari. Ini sejalan dengan sistem kekeluargaan yang diterapkan, yang justru rasa saling memiliki menjadikan setiap anggota lebih sadar akan perannya di dalam organisasi maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu setiap anggota akan mengusahakan keterlibatannya dalam kegiatan yang dilaksanakan. Hal tersebut ditunjukkan seperti foto di bawah:



Gambar 2
Kegiatan Kerja Bakti Rutin
(Sumber: Arsip Sekha Teruna-teruni Mekar Sari)

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan agama Hindu memiliki banyak sekali ajaran salah satunya yakni Konsep *Tri Hita Karana* adalah sebuah konsep untuk menuju pada harmonisasi dan kebahagiaan. Konsep ini terdiri atas *Prahyangan*, yakni hubungan manusia dengan Tuhan. *Pawongan* hubungan manusia dengan sesama manusia dan yang terakhir adalah *Palemahan* hubungan manusia dengan alam lingkungan.

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* ini salah satunya dilaksanakan oleh *Sekha Teruna-Teruni Mekar Sari* Desa *pakraman* Apit Yeh, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Tabanan. Mulai dari penrapan pada bidang *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan dan program kerja yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan. Penerapan konsep *Tri Hita Karana* ini dapat disimpulkan berimplikasi menguatnya nilai-nilai gotong royong, seperti persatuan antar anggota, rasa tolong menolong, menghargai perbedaan, bersosialisasi, rela berkorban.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, Nyoman. 2008. *Eksistensi & Efektivitas Sistem Banjar Suka-Duka*. Surabaya: Paramita.
Atmaja, Made Jiwa. 2008. *Bias Gender*. Denpasar: Udayana University Press.

- Budha Gautama, Wayan. 2009 . *Kamus Bali-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Kadjeng, Ketut. 1987. *sarasamuccaya*. Jakarta: Mayasari.
- Koentjaraningrat. 2007. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nuridha, dkk. 2022. *Buku Interaktif Pendidikan Pancasila*. Klaten: PT. Macananjaya Cemerlang.
- Muniksu, Sukma dan Muliani, Made. 2020. Wawasan Kerukunan melalui Tri Hita Karana dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Guna Widya*. Vol 7 Nomor 1: 13-20.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Soebandi, Ketut. 2007. *Babad Warga Brahmana*. Denpasar: Kayumas Agung
- Titib, I Made. 2006. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI